

NAMA : Adzra Ati'iqah
NPM : 2413031056
KELAS : 2024 B

CASE STUDY PERTEMUAN 12

PT Karya Sentosa adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2016. Dalam laporan keuangan tahunan 2022, perusahaan mencatatkan lonjakan laba bersih sebesar 45% dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, beberapa analis pasar mulai meragukan keberlanjutan performa tersebut karena terdapat sinyal-sinyal tidak biasa, seperti:

- Kenaikan signifikan pada akun piutang usaha.
- Penurunan cadangan kerugian piutang.
- Peningkatan pendapatan yang tidak sejalan dengan arus kas operasi.

Seorang analis independen melakukan review dan menyimpulkan bahwa kemungkinan telah terjadi praktik **earnings management** dengan pendekatan **accrual-based**

Diminta:

1. **Analisis** praktik manajemen laba dalam konteks kasus PT Karya Sentosa. Jelaskan indikator-indikator yang mendukung dugaan tersebut.
2. **Bandungkan** dua jurnal ilmiah terkini (5 tahun terakhir) yang membahas topik earnings management. Soroti perbedaan pendekatan, metodologi, dan temuan utama dari kedua studi tersebut.
3. **Evaluasi secara kritis:** apakah praktik earnings management selalu bersifat negatif? Berikan argumentasi dengan dukungan teori dan bukti empiris dari literatur.
4. **Buatlah kesimpulan dan rekomendasi** yang bisa diberikan kepada stakeholder perusahaan dalam menyikapi indikasi earnings management.

Jawaban:

1. Dalam metode accrual-based earnings management, perusahaan memanipulasi akun-akun akrual tanpa mengubah arus kas riil. Tujuannya untuk menampilkan kinerja laba yang lebih baik di laporan keuangan. Pada kasus PT Karya Sentosa, lonjakan laba bersih 45% menjadi sinyal awal yang perlu diuji konsistensinya dengan informasi operasional lain.
Indikator yang mendukung dugaan manajemen laba:

A. Kenaikan signifikan pada piutang usaha

Jika penjualan meningkat pesat, namun kas dari pelanggan tidak ikut naik, ini mengindikasikan penjualan mungkin direayasa melalui pengakuan penjualan terlalu dini (*premature revenue recognition*), penjualan kredit ke pelanggan yang lemah dan channel stuffing (mendistribusikan barang berlebih ke distributor agar pendapatan naik).

Piutang yang naik terlalu tinggi dibandingkan penjualan menunjukkan pendapatan yang belum pasti tertagih.

B. Penurunan Cadangan kerugian piutang

Jika Cadangan kerugian diturunkan tanpa alasan operasional yang kuat, ini akan menurunkan beban kerugian piutang dan meningkatkan laba secara langsung.

C. Peningkatan pendapatan tidak sejalan dengan arus kas operasi

Dalam kondisi normal. Peningkatan pendapatan harus diikuti oleh peningkatan kas dari operasi dan atau setidaknya perubahan kas yang sejalan.

Jika pendapatan naik, tapi arus kas operasi menurun, ini menjadi red flag dimana pendapatan yang diakui bersifat non-cash, banyak transaksi yang belum menghasilkan kas dan kemungkinan adanya akrual agresif.

2. Perbandingan dua jurnal ilmiah terkini

1. Habib, A., Ranasinghe, D., Wu, J. Y., Biswas, P. K., & Ahmad, F. (2022). Real earnings management: A review of the international literature. *Accounting & Finance*, 62(4), 4279-4344.
2. Bisogno, M., & Donatella, P. (2022). Earnings management in public-sector organizations: a structured literature review. *Journal of Public Budgeting, Accounting & Financial Management*, 34(6), 1-25.

Berikut ini adalah perbandingan pendekatan, metodologi dan temuan utama dari kedua studi tersebut

A. Perbandingan Pendekatan

1. Meninjau *earning management* secara luas, meliputi sektor privat & publik, berbagai teori dan motivasi opportunistic vs signaling, fokus besar pada efisiensi earning management, perkembangan teori dan kecenderungan penelitian terbaru serta menyimpulkan bahwa earning management dapat muncul dari beberapa motivasi manajerial dan menggunakan berbagai mekanisme seperti akrual dan real.
2. Fokus khusus pada earning management di sektor publik, seperti pemerintah daerah, entitas pusat dan BUMN, pendekatan kritis berdasarkan kerangka Alvesson & Deetz, menilai perkembangan earning management di sektor publik, konteks politik dan regulasi serta menekankan bahwa akrual memungkinkan diskresi lebih besar dalam sektor publik sehingga memunculkan peluang earning management.

B. Perbedaan Metodologi

1. Menggunakan literatur review tradisional (narrative review), tidak menggunakan proses seleksi sistematis seperti PRISMA, menggabungkan berbagai penelitian untuk membuat sistesis konseptual dan tidak membatasi pada metode tertentu menyebutkan berbagai pendekatan tetapi tidak mengklasifikasi secara rigid.
2. Menggunakan Structured Literature Review (SLR) yang ketat, artikel diklasifikasi dalam 9 kategori dan sangat detail dalam proses filtrasi & kategorisasi

C. Perbedaan Temuan Utama

1. EM dipengaruhi oleh insentif manajerial, tekanan pasar, regulasi, kualitas audit. Akrua-based earnings management (AEM) masih menjadi yang paling banyak diteliti. EM tidak selalu buruk: bisa bersifat signaling jika digunakan untuk memberi informasi tambahan kepada investor. Tren terbaru menunjukkan kombinasi AEM & REM semakin sering digunakan.
2. Penelitian EM sektor publik meningkat pesat sejak 2014. Dua level analisis utama:
 - a. Micro level pemerintah daerah & BUMN, terkait tujuan memenuhi target anggaran atau kepentingan politik.
 - b. Macro level negara, terutama terkait kepatuhan terhadap aturan fiskal internasional (IMF, EU, World Bank).

EM di sektor publik terkait kuat dengan insentif politik, bukan pasar. Jenis EM paling umum: budget manipulation dan surplus-deficit management.

3. Earnings management tidak selalu bersifat negatif; maknanya bergantung pada motif dan dampaknya. Secara oportunistik, praktik ini dapat merugikan karena menyesatkan pengguna laporan keuangan, menutup kinerja buruk, dan menurunkan kualitas laba, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai studi dalam literature review tahun 2024 yang menyebutkan bahwa manajer sering menggunakan akrual untuk kepentingan pribadi. Namun, literatur juga menunjukkan bahwa earnings management dapat bersifat positif ketika digunakan sebagai mekanisme signaling, yaitu upaya manajemen untuk menyampaikan informasi prospektif yang tidak tercermin dalam standar akuntansi yang kaku. Bahkan dalam sektor publik, beberapa penyesuaian akrual dilakukan untuk alasan efisiensi dan bukan untuk menipu. Dengan demikian, earnings management bukan fenomena yang sepenuhnya buruk; penilaiannya harus mempertimbangkan niat, konteks, dan konsekuensi praktik tersebut.
4. Indikasi earnings management pada PT Karya Sentosa seperti kenaikan piutang yang tidak wajar, penurunan cadangan kerugian piutang, serta pendapatan yang tidak sejalan dengan arus kas—menunjukkan adanya risiko manipulasi akrual yang dapat menurunkan kualitas laporan keuangan dan kepercayaan pasar. Karena earnings management dapat bersifat oportunistik maupun informatif, stakeholder perlu menanggapi secara hati-hati dan

berbasis bukti. Manajemen, auditor, dan investor disarankan untuk memperkuat mekanisme tata kelola seperti pengawasan komite audit, penilaian ulang kebijakan estimasi akuntansi, serta analisis arus kas yang lebih mendalam. Selain itu, perusahaan perlu meningkatkan transparansi dan pengungkapan terkait kebijakan akrual agar pengguna laporan keuangan dapat menilai kualitas laba secara lebih akurat. Langkah-langkah ini penting untuk meminimalkan risiko praktik manipulatif dan memulihkan kredibilitas kinerja perusahaan.